

Analisis Tokoh Perempuan dalam Novel *Sayyidat Al Qamar* Karya Jokha Alharthi: Kajian Feminisme dan Nilai-Nilai Pendidikan

Siti Hardianti Kahar¹

Nurming Saleh²

Fatkhul Ulum³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹shardiantikahar99@gmail.com

²nurming.saleh@unm.ac.id

³fatkhululum@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi tokoh perempuan yang mencerminkan perjuangan, ketidaksetaraan gender, serta nilai pendidikan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi untuk menemukan bentuk ketidaksetaraan gender, perlawanan terhadap sistem patriarki, serta nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek religius, moral, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mencerminkan semangat kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran untuk memperoleh hak pendidikan serta menentukan jalan hidupnya sendiri. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra feminis Arab modern, khususnya dalam mengungkap hubungan antara gerakan feminisme dan pendidikan sebagai sarana pembebasan perempuan. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi media edukatif dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kesetaraan gender di masyarakat.

Kata Kunci: *feminisme, nilai-nilai pendidikan, novel, sayyidat al qamar*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang mencerminkan kehidupan melalui bahasa. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menempati posisi penting karena kemampuannya menyajikan cerita panjang yang kompleks dan mendalam. Sebagai genre prosa fiksi yang kompleks, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk merefleksikan realitas sosial, budaya, psikologis, dan spiritual suatu masyarakat (Zharifa dkk., 2024:128).

Novel memiliki kemampuan unik dalam menggambarkan karakter-karakter yang mendalam, alur cerita yang berliku, serta tema-tema universal yang relevan dengan pengalaman manusia. Kehadirannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban, berperan dalam membentuk pandangan dunia pembacanya. Dalam konteks ini, novel menjadi cerminan realitas yang dibingkai oleh imajinasi pengarang (Dewi dkk., 2023:15).

Melalui novel, pengarang tidak hanya menyajikan kisah fiktif semata, tetapi juga menyampaikan pandangan, kritik sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan

dengan realitas masyarakat. Dalam karya sastra, khususnya novel, persoalan kehidupan perempuan sering kali menjadi tema yang menarik untuk dikaji karena memuat berbagai aspek perjuangan, ketidakadilan, dan pencarian jati diri. Melalui tokoh-tokoh perempuan, pengarang dapat mengungkap dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat (Jannah, 2024:189).

Salah satu tema besar yang sering muncul dalam novel adalah perjuangan perempuan dalam menghadapi ketimpangan gender dan tuntutan sosial budaya. Karya sastra novel merefleksikan dinamika gender dan perjuangan menuju kesetaraan, sehingga menjadi media penting dalam mengkaji feminisme dan nilai-nilai pendidikan. Kajian feminisme dalam novel tidak hanya menyoroti perlawanan terhadap dominasi patriarki, tetapi juga mengungkap proses pembelajaran dan pembentukan kesadaran diri perempuan. Oleh karena itu, kerangka umum penelitian ini berfokus pada bagaimana novel Sayyidat Al Qamar karya Jokha Alharthi memadukan dua aspek penting feminisme dan nilai-nilai pendidikan sebagai cerminan perkembangan kesadaran perempuan dalam masyarakat.

Kajian terhadap tokoh perempuan menjadi semakin bermakna apabila ditelaah melalui perspektif feminisme. Istilah feminisme pertama kali muncul pada abad ke-17, pada masa itu digunakan sebagai wadah untuk menyuarakan kesadaran mengenai hak-hak demokratis serta menentang ketidakadilan yang dialami perempuan terkait hak-hak dasarnya (Suhendra dkk., 2023:149). Melalui perspektif feminis, analisis tokoh perempuan dalam novel tidak hanya berhenti pada deskripsi naratif, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam mengenai perjuangan, penindasan, atau kebebasan perempuan.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dikaji dengan perspektif ini adalah novel *Sayyidat Al Qamar* (سيدات القمر) karya Jokha Alharthi, sastrawan perempuan asal Oman. Novel ini memperoleh pengakuan internasional dengan memenangkan Man Booker International Prize tahun 2019, menjadikannya karya sastra Arab pertama yang mendapatkan penghargaan tersebut. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa karya tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengangkat isu-isu penting yang bersifat universal.

Novel Sayyidat Al Qamar karya Jokha Alharthi merupakan sastra Arab modern yang berhasil menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan di tengah perubahan sosial Oman. Latar cerita terbagi antara kampung tradisional Al-ʿAwafi dan ibu kota Muskat, yang mencerminkan peralihan masyarakat Oman dari masa tradisional menuju era modern (Alharthi, 2010:11-13). Dalam konteks ini, perempuan menjadi figur sentral yang memikul beban ganda menjaga nilai-nilai keluarga dan menghadapi tuntutan zaman yang menuntut kebebasan serta hak pendidikan.

Melalui tokoh-tokohnya seperti Maya, Asma, Khawla, London dan Salimah, Jokha menampilkan beragam wajah perempuan Oman: ada yang tunduk pada tradisi, ada yang mencoba beradaptasi, dan ada pula yang berani menolak sistem patriarki. Konflik yang mereka alami tidak hanya seputar pernikahan dan status sosial, tetapi juga perjuangan untuk memperoleh pendidikan dan hak menentukan jalan hidup sendiri. Dengan gaya narasi yang lembut namun mendalam, penulis memperlihatkan bahwa kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan menjadi simbol perlawanan terhadap ketidaksetaraan dan bentuk nyata dari perjuangan feminis di tengah budaya patriarki (Alharthi, 2010).

Secara etimologis, istilah feminisme berasal dari kata *femme* (perempuan), yang bermakna perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial. Dalam konteks ini, penting dibedakan antara *male* dan *female* yang menunjuk pada

perbedaan biologis, serta *masculine* dan *feminine* yang merujuk pada perbedaan psikologis dan kultural. Dengan kata lain, *male-female* terkait dengan seks, sedangkan *masculine-feminine* berkaitan dengan gender (Febrianti, 2019:53). Oleh karena itu, tujuan utama feminisme adalah menciptakan keseimbangan dan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Humm, feminisme merupakan gabungan antara doktrin yang menekankan persamaan hak bagi perempuan dengan gerakan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak asasi mereka. Lebih dari itu, feminisme juga hadir sebagai ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia yang lebih adil bagi perempuan. Dalam kerangka ini, feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab serta pihak-pihak yang berperan dalam penindasan terhadap perempuan (Wiyatmi, 2012:12).

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme liberal, yaitu aliran feminisme yang menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal berfokus pada hak individual, kebebasan memilih, serta akses yang setara dalam semua aspek kehidupan. Menurut John Stuart Mill (2005:21), prinsip kesetaraan hak menjadi fondasi penting untuk terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis. Ia menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk akses yang setara terhadap pendidikan, hukum, pekerjaan, partai politik, serta bidang sosial dan ekonomi.

Berdasarkan teori feminisme liberal John Stuart Mill yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kebebasan individu, penelitian ini memfokuskan analisis pada dua bentuk utama dalam novel Sayyidat Al Qamar yaitu, bentuk ketidaksetaraan gender dan perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan gender.

Pada konteks karya sastra, nilai pendidikan tercermin melalui pesan-pesan yang berfungsi mendidik pembaca agar menjadi individu yang berkarakter dan berpengetahuan, sehingga mampu berperilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Istilah *education* yang dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan, berasal dari kata Latin *educare* dan *educere*. Secara etimologis, *educare* bermakna melatih atau menuntun, yang menggambarkan proses menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan seseorang. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya membentuk keteraturan, karakter, dan kebudayaan dalam diri individu maupun masyarakat (Koesoema, 2010:53).

Pada hakikatnya, setiap karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai bentuk dan makna, tergantung pada cara pembaca menafsirkan karya tersebut. Dengan demikian, pembaca memiliki kebebasan untuk memilih dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang dianggap penting, guna dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (Maulana, 2022:119).

Menurut Wicaksono (2017:329), nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra mencakup berbagai aspek penting kehidupan, di antaranya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema feminisme dan nilai pendidikan dalam karya sastra dari berbagai perspektif. Izzahtu Nuha Zahra'ni (2025) mengkaji perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi penindasan sosial dan budaya melalui pendekatan feminisme poskolonial, menyoroti keberanian perempuan dalam membebaskan diri dari dominasi laki-laki. Riza Vilta Sari (2024) meneliti nilai-nilai pendidikan seperti kerja keras, tanggung jawab, dan religiusitas yang membentuk karakter tokoh utama dalam proses mencapai kesuksesan. Sementara itu, Indah Dewi

Novianti (2023) menyoroti perjuangan tokoh perempuan dalam memperoleh kebebasan diri serta pentingnya kesadaran pendidikan sebagai sarana melawan ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai karya sastra modern merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan sosial dan gender, serta menampilkan nilai-nilai pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, keberanian, dan kemandirian. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan, tidak hanya membahas perjuangan perempuan dari sisi feminisme, tetapi juga mengintegrasikan analisis feminisme dengan nilai-nilai pendidikan (religius, moral, sosial, dan budaya) dalam konteks novel Sayyidat Al Qamar. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif feminisme Arab modern yang berakar pada nilai-nilai pendidikan, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana kesadaran perempuan tumbuh melalui pendidikan dan refleksi spiritual di tengah budaya patriarkal Oman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam teks sastra secara sistematis, faktual, dan mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif menelaah data dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga cocok untuk meneliti karya sastra yang kaya akan makna, nilai, dan pesan simbolik.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari situasi alamiah (Sukmadinata, 2009:60).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan teknik baca dan catat sebagai pendukung utama. Menurut Nazir 1988 (dalam Sari, 2020:43), penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Sayyidat Al Qamar karya Jokha Alharthi yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Dar al-Ādāb (Beirut). Novel ini terdiri dari 221 halaman. Data tersebut meliputi kutipan, dialog, narasi, dan penggambaran tokoh yang relevan dengan fokus kajian. Data sekunder meliputi teori sastra, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, teknik baca dan catat sebagaimana dijelaskan Ratna 2010 (dalam Dewi, 2023:157) dilakukan dengan membaca teks secara cermat serta mencatat kutipan, dialog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Menurut Sugiyono 2012 (dalam Waruwu, 2024:207), prosedur penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Tahap deskripsi atau orientasi dilakukan dengan membaca dan menelaah novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran awal mengenai tokoh perempuan, isu gender, serta konteks sosial dan pendidikan yang muncul dalam cerita. Tahap reduksi berfokus pada penyaringan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penggambaran ketidaksetaraan gender, bentuk perlawanan tokoh perempuan, dan nilai-nilai pendidikan yang tampak dari pikiran, ucapan, serta tindakan tokoh. Selanjutnya, tahap seleksi dilakukan untuk menentukan data yang paling representatif guna dianalisis menggunakan perspektif feminisme liberal John Stuart Mill, dengan

fokus pada bentuk ketidaksetaraan gender, bentuk perlawanan, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Hasil

Bentuk Feminisme dalam Novel *Sayyidat Al Qamar* Karya Jokha Alharthi

Bentuk Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender adalah kondisi ketika terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, sehingga salah satu pihak memperoleh keuntungan atau justru mengalami kerugian secara tidak adil. Bentuk ketidaksetaraan ini dapat tampak dalam beragam wujud dan mencakup berbagai aspek kehidupan (Maghfirah, 2024:28).

Novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi menggambarkan kehidupan perempuan Oman yang terikat oleh tradisi, budaya, dan sistem patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Patriarki tampak melalui pembatasan hak, ruang gerak, dan pilihan hidup perempuan yang dikendalikan oleh laki-laki atau adat turun-temurun. Hal ini menimbulkan ketidaksetaraan gender yang menghambat kemandirian perempuan dalam menentukan nasibnya. Berdasarkan persoalan tersebut, bagian ini menganalisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel dengan perspektif feminisme liberal Mill, yang terlihat melalui beberapa kutipan teks berikut:

Ketidaksetaraan Gender dalam Pernikahan dan Reproduksi

Mill (2005: 35–39) menyoroti persoalan pernikahan sebagai tujuan hidup yang secara sosial telah ditetapkan bagi perempuan. Dalam konstruksi masyarakat, perempuan dituntut untuk tampil menarik agar dapat dipilih oleh laki-laki sebagai pasangan. Pada masa akhir sejarah Eropa, kondisi tersebut diperparah dengan adanya kuasa penuh seorang ayah dalam menentukan pernikahan anak perempuannya sesuai kehendaknya, tanpa mempertimbangkan keinginan sang anak. Terhadap realitas ini, Mill mengkritik keras aturan yang menekan perempuan sehingga kehilangan kendali atas keputusan pernikahannya sendiri yang ditentukan oleh sepihak dari keluarga. Ia menegaskan bahwa kebebasan individu, termasuk hak perempuan menentukan pernikahan, merupakan aspek penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Data (1)

ميا... يا بنتي... ولد التاجر سليمان يخطبك. تشنّج جسد ميا، أصبحت يد أمّها ثقيلة بالغة الثقل على كتفها، جفّ حلقها ورأت خيوطها تلتفّ حول رقبتها كمشنقة. ابتسمت الأمّ: ظننتك كبيرة على خجل البنات، وانتهى الموضوع. لم يفتح أحد ثانيّة.

Terjemahan: Maya... wahai putriku... anak saudagar Sulaiman melamarmu. *Tubuh Maya menegang, tangan ibunya terasa berat sekali di bahunya, tenggorokannya kering, dan gulungan benang seakan melingkari dan menjerat lehernya.* Ibunya tersenyum: "Kupikir engkau sudah terlalu dewasa untuk rasa malu anak-anak perempuan, dan selesai sudah urusan itu." *Tak seorang pun membicarakannya lagi* (Alharthi, 2010:8).

Pada kutipan di atas tergambar jelas bentuk ketidaksetaraan gender dalam ranah pernikahan. Maya tidak memiliki hak untuk menolak ataupun menyuarakan perasaan cintanya terhadap laki-laki lain, karena keputusan sepenuhnya berada di tangan keluarga. Ibunya dengan mudah menyampaikan lamaran dari anak pedagang Sulaiman, lalu menutup pembicaraan tanpa memberikan ruang bagi Maya untuk berpendapat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek yang harus patuh terhadap keputusan keluarga, terutama dalam hal pernikahan, sehingga kebebasan individu Maya sepenuhnya terabaikan.

Data (2)

أنا شاعر مثقف، روعي حرة طليقة، مثل الحمام.

Terjemahan: Aku adalah seorang penyair yang berpendidikan, dan jiwaku bebas merdeka, seperti merpati (Alharthi, 2010:212).

والله ما يستحي على وجهه.. ليش ما تواجهيه وتحاوريه؟ حاولت، وفي كل مرة كان يقول لي: «لا تظني أنك أحسن مني، أنا الرجل هنا، وأسرتك وعقارات أيبك وتجارته لا تعني لي شيئاً». مع أي لم أذكر له أسرتي بالمرّة.

Terjemahan: Demi Allah, dia tidak tahu malu! Mengapa kau tidak menghadapinya dan berbicara dengannya? Aku sudah mencoba. Tetapi setiap kali, dia selalu berkata kepadaku: '*Jangan mengira kau lebih baik dariku. Aku adalah laki-laki di sini, dan keluargamu, harta ayahmu, serta perdagangannya tidak berarti apa pun bagiku.*' Padahal aku sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut keluargaku di hadapannya (Alharthi, 2010:216).

Pada kutipan data (2) tampak jelas adanya bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam rumah tangganya. Suaminya digambarkan sebagai seorang penyair yang merasa dirinya bebas dan berhak bertindak sesuka hati, bahkan hingga berselingkuh, tanpa memedulikan perasaan istrinya. Pernyataannya, "Aku adalah seorang penyair yang terobsesi, dan jiwaku bebas merdeka, seperti merpati," menjadi dalih untuk membenarkan perilaku tidak setia.

Lebih jauh, suami London menegaskan superioritasnya dengan berkata, "Jangan kira kamu lebih baik dariku, akulah laki-laki di sini. Keluargamu, tanah dan bangunan ayahmu, serta perdagangannya tidak berarti apa-apa bagiku." Ucapan ini menunjukkan sikap patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam rumah tangga, sekaligus merendahkan kedudukan perempuan meskipun London berasal dari keluarga terpandang. Ketidaksetaraan gender tampak dari bagaimana suami merasa memiliki kuasa penuh atas pernikahan, sementara London hanya berada pada posisi pasif, berusaha bertahan meski diabaikan.

Data (3)

الله يسامحك يا داية مريّة.. وأنا ممسكة بالوتد بكلتا يديّ، وهي تصيح بي: يا ويلك لو سمعت صرخة، كلّ الحرايم يلدن، يا فضيحتك لو صحت، يا فضيحتك يا بنت الشيخ... ولم أقل كلمة واحدة غير: يا ربّي.

Terjemahan: Semoga Allah mengampunimu, wahai Bidan Mariyyah... sementara aku berpegangan pada tiang dengan kedua tanganku, dan dia berteriak kepadaku: '*Celakalah engkau jika engkau berteriak sekali saja, semua perempuan melahirkan, betapa malunya engkau jika berteriak, betapa malunya engkau wahai putri seorang syekh...*' Dan aku tidak mengucapkan satu kata pun kecuali: 'Ya Rabbī (Alharthi, 2010:11).

Pada kutipan data (3), larangan berteriak saat melahirkan mencerminkan ketidakbebasan perempuan atas tubuhnya sendiri. Perempuan dipaksa menanggung rasa sakit dalam diam, seakan-akan hak paling mendasar mereka mengekspresikan rasa sakit pun harus tunduk pada aturan sosial. Diamnya tokoh perempuan, hanya mengucap

“Ya Rabbi”, menjadi simbol kepasrahan di satu sisi, namun juga memperlihatkan bagaimana sistem budaya mengekang ekspresi dan kemanusiaannya.

Subordinasi Perempuan terhadap Hak Asuh Anak

Subordinasi berasal dari kata *subordinate* yang artinya menempatkan pada posisi lebih rendah atau di bawah. Dalam kajian gender, subordinasi adalah kondisi ketika perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki sehingga suara, pilihan, dan perannya sering diabaikan atau tidak dianggap penting. Menurut Mill (2005: 3–5), prinsip yang selama ini mengatur relasi sosial antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada praktik subordinasi, yaitu penempatan satu jenis kelamin berada di bawah dominasi jenis kelamin lain. Mill menegaskan bahwa prinsip tersebut seharusnya digantikan dengan asas kesetaraan penuh tanpa perbedaan. Ia juga menekankan bahwa hukum idealnya tidak membedakan manusia atas dasar jenis kelamin, melainkan memperlakukan semua orang secara setara, kecuali ada alasan yang benar-benar adil dan konstruktif untuk melakukan perbedaan tersebut.

Data (4)

غير مرة للشيخ سعيد أن يسمح لهما بالعيش معها في بيت أخيها، لكنه قال: إنه لن يترك أولاد أخيه ليربيهم الأعراب.

Terjemahan: Berkali-kali mereka meminta kepada Syaikh Sa'id agar mengizinkan keduanya tinggal bersamanya di rumah saudaranya, namun ia berkata: *‘Sesungguhnya aku tidak akan membiarkan anak-anak saudaraku dibesarkan oleh orang asing (di luar keluarga besarnya) (Alharthi, 2010:149).*

Pada kutipan data (4), ibu Salimah berulang kali memohon agar dapat membawa anaknya untuk tinggal bersamanya, namun keinginannya ditolak oleh Syekh Sa'id, pamannya. Alasan penolakan bukan karena ketidakmampuan sang ibu, melainkan karena Syekh Sa'id tidak ingin keponakannya diasuh oleh ayah Salimah yang dianggap sebagai “orang asing”. Dari perspektif feminisme, hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan hak individu, di mana seorang ibu kandung kehilangan otoritas atas anaknya hanya karena dominasi keputusan laki-laki dalam keluarga besar. Perempuan diposisikan tidak berhak menentukan masa depan anaknya sendiri, sementara laki-laki yang memiliki status sosial lebih tinggi memegang kendali penuh. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki membatasi hak perempuan, bahkan dalam ranah yang seharusnya paling melekat pada dirinya, yakni hak sebagai seorang ibu.

Bentuk Perlawanan terhadap Ketidaksetaraan Gender

Berdasarkan pada pandangan feminisme liberal Mill, perlawanan dalam konteks ketidaksetaraan hak individu dapat menjadi sarana untuk memperjuangkan prinsip kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, perlawanan semacam ini menjadi inti dari gerakan feminis yang menolak subordinasi hukum maupun sosial, serta menuntut bahwa setiap individu berhak memperoleh kesempatan yang sama tanpa dibatasi oleh konstruksi patriarki.

Perlawanan terhadap Ketidaksetaraan Hak Individu melalui Ekspresi Emosional Data (5)

قالت ميا ساهمة: «نعم، وأن أضحك إذا ضحك، وأبكي إذا بكى، وأرضى إذا رضى». تدخلت خولة: «ما بك يا ميا؟ لم تقل الأعرابية ذلك.. تقصد أن تفرحي لفرحه، وتحزني لحزنه». ازداد صوت ميا خفوتا: «ومن يحزن لحزني أنا؟»

Terjemahan: Mayā berkata dengan termenung: “Ya, dan aku harus tertawa jika dia tertawa, menangis jika dia menangis, dan ridha jika dia ridha.” Khawlah menyela: “Ada apa denganmu, Mayā? Wanita Arab itu tidak begitu... maksudnya engkau bergembira dengan kegembiraannya, dan bersedih dengan kesedihannya.” *Suara Mayā semakin lirih: “Lalu... siapa yang akan bersedih karena kesedihanku?”* (Alharthi, 2010:9).

Pada kutipan data (5), percakapan antara Maya dengan saudaranya, tergambar kesedihan mendalam yang dirasakan Maya atas pernikahan yang tidak ia kehendaki. Ucapannya *“aku ridha jika engkau ridha, aku menangis jika engkau menangis”* mencerminkan sikap pasrah seorang perempuan yang harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan suaminya, tanpa memperhatikan kebahagiaan dirinya sendiri. Namun, pertanyaan Maya yang lirih *“Lalu siapa yang bersedih untuk kesedihanku?”* menunjukkan adanya bentuk perlawanan halus terhadap sistem yang tidak adil. Ia mulai mempertanyakan ketidakadilan peran gender yang mengabaikan perasaan perempuan. Inilah yang menjadi bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan hak individu, karena Maya berani mengungkapkan keresahan batinnya.

Data (6)

أحلف لك يا ربي اني لا اريد غير رؤيته مرة اخرى». وراته في موسم حصاد التمر، مستندا الى نخلة وقد خلع كتمه لشدة الحر. رأته فبكت، انتحّت عند اول الساقية واجهشت في البكاء.

Terjemahan: “Aku bersumpah kepada-Mu, ya Tuhanku, bahwa aku tidak menginginkan selain melihatnya sekali lagi.” Dan ia melihatnya, pada musim panen kurma, sedang bersandar pada sebuah pohon kurma, setelah melepas pecinya karena panas yang terik. Ia melihatnya lalu menangis, menyingkir ke tepi saluran air yang pertama, dan pecah dalam tangisan (Alharthi, 2010:9).

Pada kutipan data (6) menggambarkan salah satu momen paling menyayat dalam hidup Maya: ia hanya bisa melihat orang yang dicintainya dari kejauhan, di musim panen kurma, ketika laki-laki itu bersandar di pohon. Adegan itu seolah menjadi pertemuan terakhir, yang justru diwarnai oleh keterpisahan dan tangisan. Ucapannya “Aku hanya ingin melihatnya sekali lagi” adalah bentuk doa sekaligus sumpah batin yang menyingkap dalamnya luka seorang perempuan yang tidak memiliki kuasa atas pilihan cintanya.

Tangisan Maya bukan sekadar ekspresi duka pribadi, melainkan juga tanda perlawanan sunyi terhadap sistem yang merampas hak dasarnya untuk mencintai dan menentukan pasangan hidup. Air matanya menjadi bahasa feminisme yang lembut namun tajam: ia berani merasakan, mengingat, dan mengakui cintanya, meski dunia sekelilingnya menuntut ia untuk melupakannya.

Perlawanan dengan Keberanian Mengambil Keputusan Data (7)

قالت ميا لولد التاجر سليمان حين أصبحت لا تستطيع النوم من تكوّر بطنها : «اسمع، أنا لن ألد هنا على أيدي الدّيات، أريد أن تأخذني إلى مسقط»

Terjemahan: Maya berkata kepada putra saudagar Sulaiman ketika ia sudah tidak bisa tidur karena perutnya membesar: *"Dengar, aku tidak akan melahirkan di sini dengan pertolongan bidan (dukun beranak). Aku ingin engkau membawaku ke (rumah sakit) Muskat"* (Alharthi, 2010:11).

Pada kutipan data (7), Maya menampilkan keberanian mengambil keputusan yang tidak mudah. Ia menolak pasrah pada aturan tradisi yang mewajibkan perempuan melahirkan dengan bantuan dukun beranak. Dengan tegas, Maya menuntut agar suaminya membawanya ke rumah sakit di Muskat, tempat yang menurutnya dapat memberikan jaminan keselamatan dan kenyamanan. Sikap ini menunjukkan bahwa Maya tidak sekadar melawan ketidaksetaraan, tetapi juga memiliki keberanian untuk menentukan arah hidupnya sendiri, khususnya terkait hak atas tubuh dan keselamatan dirinya. Tindakan Maya mencerminkan kesadaran bahwa perempuan berhak memiliki kontrol penuh atas pengalaman reproduksinya. Ia tidak hanya pasrah mengikuti tradisi, tetapi berusaha menciptakan ruang bagi dirinya untuk memperoleh pelayanan yang lebih manusiawi.

Data (8)

حين استقرّ ناصر في عمان، وولدت طفلها الأخيرين، وأصبح لا يكاد يخرج من البيت إلا للعمل، قرّرت خولة أن تطلب الطلاق. ظنّ الجميع أنها جنّت، أو أنها تخفي أسرارًا رهيبة دفعتها لهذا القرار المجنون. لكنّ خولة لم تكن تخفي أيّ شيء. كانت عاجزة ببساطة عن احتمال الماضي. كلّ شيء أصبح هادئًا الآن، وفايز أصغر أولادها الخمسة قد أصبح في الثانوية، ومنى مخطوبة لمهندس مرموق، وأحوال الآخرين مستقرة تمامًا.

Terjemahan: Ketika Nāṣir menetap di Oman, dan ia (Khāwlah) telah melahirkan dua anak terakhirnya, serta ia hampir tidak pernah keluar dari rumah kecuali untuk bekerja, *Khāwlah memutuskan untuk meminta cerai. Semua orang mengira bahwa ia telah gila, atau bahwa ia menyembunyikan rahasia-rahasia besar yang mendorongnya pada keputusan gila ini. Namun, Khāwlah tidak menyembunyikan apa pun. Ia hanya sekadar tidak mampu menanggung masa lalu.* Kini segalanya telah menjadi tenang: Fāyīz, anak bungsunya dari lima bersaudara, sudah duduk di bangku sekolah menengah; Munā telah bertunangan dengan seorang insinyur terpandang; dan keadaan anak-anak lainnya pun sudah sepenuhnya stabil (Alharthi, 2010:218).

Pada kutipan data (8), kisah Khawla menggambarkan bentuk perlawanan melalui keberanian mengambil keputusan. Setelah bertahun-tahun hidup dalam bayang-bayang masa lalu suaminya dan menghadapi ketidakpedulian dalam rumah tangga, saat suaminya di Kanada, ia mempunyai seorang kekasih disana. Khawla akhirnya memutuskan untuk bercerai. Keputusan ini bukan didorong oleh rahasia tersembunyi, melainkan kesadarannya bahwa ia tidak lagi sanggup menanggung luka batin yang membebannya. Meski dinilai gila oleh masyarakat, Khawla menunjukkan keteguhan sikap untuk keluar dari pernikahan yang tidak memberinya ruang kebahagiaan. Keputusannya menuntut perceraian setelah anak-anaknya tumbuh stabil dan dewasa

menunjukkan bahwa Khawla adalah perempuan yang hebat. Ia tetap mengutamakan kepentingan anak-anaknya, pada saat yang tepat, ia berani mengambil langkah besar demi dirinya sendiri.

Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius dalam novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi tampak melalui keimanan dan sikap para tokohnya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Melalui kisah para perempuan yang tetap berpegang pada nilai keikhlasan dan kesabaran di tengah keterbatasan, novel ini menanamkan nilai pendidikan religius tentang pentingnya keseimbangan antara ketaatan kepada Tuhan dan penghargaan terhadap hak-hak kemanusiaan.

Data (9)

قالت أسماء : تعالي يا ميا، أثبت الطّب الحديث أن التمر مفيد للنفساء مثلما ورد في القرآن حين هزّت السيدة مريم النخلة فتساقط عليها رطباً جنياً

Terjemahan: Asma berkata: “Kemarilah, wahai Maya, *kedokteran modern telah membuktikan bahwa kurma bermanfaat bagi wanita yang sedang nifas, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an* ketika Sayyidah Maryam menggoyangkan pohon kurma, lalu buah kurma segar pun berjatuhan di hadapannya.” (Alharthi, 2010:24).

Pada kutipan data (9), mencerminkan nilai pendidikan religius melalui keterkaitan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran agama. Asma menunjukkan sikap religius dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber kebenaran dan pedoman hidup, khususnya dalam konteks kesehatan ibu nifas. Ia mengaitkan temuan medis modern tentang manfaat kurma dengan kisah *Sayyidah Maryam* dalam Al-Qur’an, yang menjadi teladan dalam keteguhan iman dan kesabaran. Nilai religius tampak dalam upaya untuk mengintegrasikan iman dengan ilmu, mengajarkan bahwa ajaran Islam selaras dengan ilmu pengetahuan dan bahwa setiap fenomena memiliki dasar hikmah yang telah disebutkan dalam wahyu Ilahi.

Data (10)

همست زوجة المؤذن: «لأن فيها نجاسة، لا يجوز أن تشاركى الناس الأكل». امتعشت أسماء، كانت متأكدة أن هناك حديثاً عن الرسول مفاده أن المرأة تخالط الناس في الأكل والشرب في كل أحوالها، ولكنها لم تستطع أن تقول شيئاً يخص الدين في حضور زوجة المؤذن.

Terjemahan: Istri muazin berbisik: “*Karena di dalamnya ada najis, tidak boleh engkau ikut makan bersama orang lain.*” Asma pun merasa kesal, sebab ia yakin ada sebuah hadis dari Rasulullah yang menyatakan bahwa seorang perempuan boleh bercampur dengan orang lain dalam makan dan minum dalam segala keadaannya. Namun, ia tidak sanggup mengatakan apa pun yang berkaitan dengan agama di hadapan istri muazin (Alharthi, 2010:25).

Pada kutipan data (10), menampilkan benturan antara tradisi sosial dan nilai-nilai agama. Istri muazin melarang Asma makan bersama dengan alasan najis, padahal ajaran agama Islam tidak membatasi perempuan dalam berinteraksi sosial selama menjaga kesucian diri dan adab. Asma, yang memahami ajaran Rasulullah saw. melalui hadis, menyadari bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip Islam yang

mengajarkan kemurnian niat, kesetaraan, dan kebersihan, bukan pembatasan yang diskriminatif. Namun, ia memilih diam karena menghormati otoritas keagamaan yang diwakili oleh istri muazin.

Nilai pendidikan religius dalam kutipan ini tampak dari upaya tokoh Asma untuk mempertahankan kebenaran ajaran agama di tengah tekanan tradisi yang keliru, serta kesadarannya bahwa agama dan tradisi tidak selalu sejalan, sehingga diperlukan pemahaman yang benar agar nilai-nilai Islam tidak disalahartikan oleh budaya patriarki atau adat yang kaku.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral tergambar melalui tindakan dan ucapan para tokoh perempuan yang berjuang mempertahankan harga diri, kesetiaan, dan prinsip hidup. Dalam berbagai konflik sosial dan keluarga, mereka menunjukkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak hanya mencerminkan tuntunan etika masyarakat Oman, tetapi juga memberikan teladan tentang bagaimana perempuan dapat menjaga martabat dan kehormatan diri di tengah tekanan budaya dan tradisi yang membatasi perannya.

Data (11)

قالت خولة : بدل أن تحافظي على جمال عينيك أعميها بالقراءة». تمت أسماء: اسكتي يا جاهلة، منذ أن خرجت من المدرسة قبل سنتين وأنت لم تفتحي كتابًا حتى المصحف لولا سوط أمي في رمضان ما كنت فتحت.

Terjemahan: Khawlah berkata: "Alih-alih menjaga keindahan matamu, kau malah membuatnya buta karena membaca." Asmā' bergumam: "Diamlah, wahai bodoh! Sejak kau keluar dari sekolah dua tahun lalu, kau tak pernah membuka satu buku pun, bahkan Al-Qur'an. Kalau bukan karena cambuk ibu di bulan Ramadan, kau pun takkan membukanya." (Alharthi, 2010:34).

Pada kutipan data (11), mencerminkan nilai pendidikan moral melalui ketegasan seorang ibu dalam mendidik anaknya. Meskipun cara yang digunakan tampak keras yakni dengan mencambuk anaknya agar mau belajar dan membaca, termasuk membaca Al-Qur'an tindakan tersebut lahir dari rasa tanggung jawab dan kasih sayang seorang ibu terhadap pendidikan anaknya. Ia ingin menanamkan disiplin dan kesadaran pentingnya ilmu serta nilai religius dalam kehidupan. Sikap ini menggambarkan bahwa pendidikan moral tidak selalu diwujudkan dengan kelembutan, melainkan juga dengan ketegasan yang bertujuan membentuk karakter anak agar menghargai ilmu dan memiliki kedisiplinan dalam belajar.

Data (12)

لكن ميا لم تكن تعبأ بذلك كله، كان لديها هدف وحيد وواضح أن تتمكن لندن من القراءة بالإنجليزية. ثم أصبح هدفها فيما بعد أن يتحدث محمد، وبعد إكماله خمس سنوات أثرت جهودها وبدأ محمد أخيرًا في التحدث، لكن استخدامه للكلمات كان مختلفًا عن الأطفال الآخرين، وهكذا ظل تواصله معنا معتمدًا أساسًا على الإشارات.

Terjemahan: Namun Maya tidak memedulikan semua itu. Ia memiliki satu tujuan yang jelas agar London bisa membaca dalam bahasa Inggris. Kemudian, tujuannya berubah: agar Muhammad bisa berbicara. Setelah lima tahun usahanya, jerih payah Maya

membuahkan hasil Muhammad akhirnya mulai berbicara, meski cara ia menggunakan kata-kata berbeda dari anak-anak lainnya. Sejak itu, komunikasi mereka bergantung terutama pada isyarat. (Alharthi, 2010:187).

Pada kutipan data (12), menggambarkan nilai pendidikan moral melalui keteguhan hati dan pengorbanan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Tokoh Maya menunjukkan sikap moral yang luhur dengan tetap berjuang mengajari anaknya, London dan Muhammad, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Keteguhan Maya dalam membimbing Muhammad yang memiliki kebutuhan khusus mencerminkan kasih sayang, kesabaran, dan rasa tanggung jawab seorang ibu terhadap pendidikan anaknya. Nilai moral yang tampak dalam kutipan ini adalah semangat pantang menyerah dan dedikasi tanpa pamrih demi perkembangan anak, yang menjadi teladan bagi pembaca tentang pentingnya ketulusan dan keikhlasan dalam mendidik.

Data (2)

أنا شاعر مثقف، روعي حرة طليقة، مثل الحمام.

Terjemahan: Aku adalah seorang penyair yang berpendidikan, dan jiwaku bebas merdeka, seperti merpati (Alharthi, 2010:212).

والله ما يستحي على وجهه.. ليش ما تواجهيه وتحاوريه؟ حاولت، وفي كل مرة كان يقول لي: «لا تظني أنك أحسن مني، أنا الرجل هنا، وأسرتك وعقارات أهلك وتجارته لا تعني لي شيئاً». مع أي لم أذكر له أسرتي بالمرّة.

Terjemahan: Demi Allah, dia tidak tahu malu! Mengapa kau tidak menghadapinya dan berbicara dengannya? Aku sudah mencoba. Tetapi setiap kali, dia selalu berkata kepadaku: *'Jangan mengira kau lebih baik dariku. Aku adalah laki-laki di sini, dan keluargamu, harta ayahmu, serta perdagangannya tidak berarti apa pun bagiku.'* Padahal aku sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut keluargaku di hadapannya (Alharthi, 2010:216).

Pada kutipan data (2), mencerminkan nilai pendidikan moral yang menyoroti perbedaan antara tinggi rendahnya pendidikan formal dan kualitas akhlak seseorang. Suami London digambarkan sebagai sosok berpendidikan, bahkan memiliki kemampuan intelektual sebagai penyair, namun perilakunya jauh dari nilai moral yang baik. Ia bersikap arogan, merendahkan istrinya, dan menggunakan statusnya sebagai laki-laki untuk menegaskan kekuasaan dalam rumah tangga. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan yang sejati bukan hanya diukur dari pengetahuan atau gelar, tetapi dari budi pekerti, penghormatan terhadap pasangan, dan kemampuan menjaga etika dalam hubungan sosial.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial muncul melalui hubungan antar tokoh yang menonjolkan sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memperlihatkan semangat kebersamaan dan solidaritas, meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang masih dikuasai sistem patriarki. Melalui interaksi mereka dengan keluarga dan masyarakat, pembaca diajak memahami pentingnya gotong royong, toleransi, serta tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

Data (13)

الانتقال إلى مسقط يعني لأسماء أن تتمكن من إكمال دراستها، ستلتحق بإحدى المدارس الثانوية هناك، وربما بعد ذلك تتمكن من الالتحاق بالجامعة التي يُقال إنها تُبنى الآن، أو بإحدى الكليات وتتعلم وتتعلم.

Terjemahan: Pindah ke Muskat bagi Asma berarti kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Ia akan masuk ke salah satu sekolah menengah di sana, dan mungkin setelah itu bisa melanjutkan ke universitas yang dikabarkan sedang dibangun, atau ke salah satu perguruan tinggi belajar dan terus belajar (Alharthi, 2010:146).

Pada kutipan data (13), menggambarkan nilai pendidikan sosial yang tampak dari semangat Asma untuk terus belajar meskipun ia sudah menikah. Keinginannya melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi menunjukkan kesadaran sosial bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas diri dan berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, tindakan Asma mencerminkan perubahan pandangan terhadap peran perempuan, dari yang sebelumnya dibatasi oleh urusan domestik menjadi individu yang juga berhak berkembang melalui pendidikan.

Selain itu, keinginan Asma untuk menempuh pendidikan menengah dan tinggi juga menunjukkan adanya mobilitas sosial bahwa pendidikan dapat menjadi jalan untuk memperbaiki posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Nilai yang terkandung di sini adalah pentingnya kesetaraan kesempatan dalam pendidikan tanpa memandang gender, serta dukungan sosial terhadap perempuan agar dapat mengembangkan potensi dan pengetahuannya demi kemajuan bersama.

Data (14)

وحين دخل قوقعته لفتها الحيرة في البداية، وكادت تقضي عليها. ولكن أسماء، بمرور الوقت وتراكم الخبرة والاستفادة من ذكائها وحسها الاجتماعي، تعلمت أن تتكيف وأحبته، محبتها تلك الشائكة العميقة المتهمة. ولكنه حرص أشد الحرص ألا تكون مجرد نجم في فلكه، وأن يكون لها هي أيضًا فلكها الخاص.

Terjemahan: Bermula ketika ia (Khalid) masuk ke dalam cangkangnya (kesibukannya), Asma merasa gundah hingga nyaris kehilangan harapan. *Namun, Asma seiring berlalunya waktu, bertambahnya pengalaman, seiring meningkatnya kecerdasan dan kepekaan sosialnya belajar untuk menyesuaikan diri*, dan mencintainya, dengan cinta yang rumit, dalam dan penuh kewaspadaan. Akan tetapi, kini ia mengambil pencegahan dengan menciptakan orbitnya sendiri (Alharthi, 2010:178).

Pada kutipan data (14) menggambarkan nilai pendidikan yang berkaitan dengan kematangan emosional, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan rumah tangga. Asma digambarkan sebagai perempuan yang awalnya merasa tertekan oleh sikap suaminya yang tertutup ("masuk ke dalam cangkangnya"), namun melalui pengalaman dan proses belajar hidup, ia mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati dirinya. Nilai pendidikan yang tampak di sini adalah pentingnya proses belajar dari pengalaman hidup untuk membentuk kedewasaan moral dan sosial seseorang.

Asma tidak memilih menyerah, tetapi justru mengembangkan keteguhan hati, kecerdasan emosional, dan kemampuan untuk berdiri sejajar dengan pasangannya terlihat dari usahanya menciptakan "orbitnya sendiri". Hal ini mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga melalui pembelajaran sosial dan moral dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks relasi suami istri yang saling menghormati dan memberi ruang kebebasan pribadi.

Nilai Pendidikan Budaya

Data (4)

غير مرة للشيخ سعيد أن يسمح لهما بالعيش معها في بيت أخيها، لكنه قال: إنه لن يترك أولاد أخيه ليربيهم الأعراب.

Terjemahan: Berkali-kali mereka meminta kepada Syaikh Sa'id agar mengizinkan keduanya tinggal bersamanya di rumah saudaranya, namun ia berkata: *'Sesungguhnya aku tidak akan membiarkan anak-anak saudaraku dibesarkan oleh orang asing (di luar keluarga besarnya)* (Alharthi, 2010:149).

Kutipan ini menggambarkan nilai budaya yang kuat dalam masyarakat Arab tradisional, yaitu penghormatan terhadap struktur keluarga besar dan otoritas laki-laki. Syekh Sa'id menolak permintaan ibu Salimah bukan semata karena alasan pribadi, melainkan karena keyakinan budaya bahwa anak-anak harus tetap dibesarkan dalam garis keturunan ayah atau keluarga pihak laki-laki. Dalam budaya patriarkal seperti ini, keputusan laki-laki dianggap mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Meskipun tindakan tersebut tampak mengekang hak seorang ibu, di sisi lain mencerminkan sistem nilai budaya yang menjunjung tinggi kehormatan, garis keturunan, dan tanggung jawab keluarga besar terhadap anak-anaknya.

Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya memahami bagaimana tradisi dan sistem budaya dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran gender dan hak asuh, serta perlunya menanamkan kesadaran untuk menyeimbangkan antara penghormatan terhadap tradisi dan keadilan bagi setiap individu.

Data (7)

قالت ميا لولد التاجر سليمان حين أصبحت لا تستطيع النوم من تكوُّر بطنها : «اسمع، أنا لن ألد هنا على أيدي الدَّايَات، أريد أن تأخذني إلى مسقط»

Terjemahan: Maya berkata kepada putra saudagar Sulaiman ketika ia sudah tidak bisa tidur karena perutnya membesar: *"Dengar, aku tidak akan melahirkan di sini dengan pertolongan bidan (dukun beranak). Aku ingin engkau membawaku ke (rumah sakit) Muskat"* (Alharthi, 2010:11).

Pada kutipan data (7), menggambarkan nilai pendidikan budaya, karena memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang terhadap tradisi dan modernitas. Maya menolak tradisi lama yang mengharuskan perempuan melahirkan dengan bantuan bidan kampung (dukun beranak) dan memilih melahirkan di rumah sakit modern di Muskat. Sikapnya mencerminkan pendidikan budaya yang mendorong perubahan pola pikir masyarakat, dari kebiasaan tradisional menuju praktik yang lebih rasional, higienis, dan berorientasi pada keselamatan. Dalam konteks ini, nilai pendidikan budaya yang tampak adalah penerimaan terhadap inovasi, penyesuaian dengan perkembangan zaman, dan pemahaman terhadap hak individu dalam kebudayaan modern.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi mencerminkan berbagai bentuk feminisme dan nilai-nilai pendidikan yang muncul melalui tokoh-tokoh perempuannya. Novel ini menghadirkan realitas sosial masyarakat Oman yang masih dikuasai sistem patriarki, di mana perempuan sering kehilangan hak

dalam pernikahan, reproduksi, dan kehidupan sosial. Tokoh-tokohnya memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi, menolak, dan melampaui ketidaksetaraan tersebut melalui kesadaran diri, emosi, dan tindakan nyata.

Bentuk Feminisme dalam Novel *Sayyidat Al Qamar* Karya Jokha Alharthi

Bentuk ketidaksetaraan gender tampak dalam pernikahan yang diatur oleh keluarga tanpa mempertimbangkan kehendak perempuan, sebagaimana dialami Maya dan London. Pernikahan dalam konteks ini menjadi simbol dominasi laki-laki yang meniadakan hak personal perempuan. Selain itu, hak asuh anak dan otoritas keluarga besar juga memperlihatkan subordinasi terhadap perempuan, seperti yang dialami ibu Salimah ketika ditolak haknya untuk mengasuh anak. Hal ini mempertegas kuatnya budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa sosial dan keluarga.

Perlawanan juga muncul dalam bentuk keberanian mengambil keputusan. Maya menolak praktik tradisional dalam proses melahirkan dan memilih fasilitas modern, serta menamai anaknya "London" sebagai simbol kebebasan berpikir. Tokoh Khawla bahkan berani mengakhiri pernikahan yang tidak membahagiakan, meskipun dianggap melawan norma sosial. Keputusan-keputusan ini menunjukkan kemampuan perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri di tengah tekanan budaya dan sosial yang membelenggu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan John Stuart Mill (2005) (2005:21) pada era modern, kehidupan manusia tidak lagi dikontrol oleh faktor-faktor seperti keturunan, status sosial, atau jenis kelamin. Hak asasi manusia memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menentukan jalannya sendiri. Oleh karena itu, penindasan yang didasarkan pada gender, ras, atau faktor lain menjadi semakin tidak relevan. Menurut Mill, prinsip kesetaraan hak menjadi fondasi penting untuk terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis. Ia menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk akses yang setara terhadap pendidikan, hukum, pekerjaan, partai politik, serta bidang sosial dan ekonomi.

Dalam konteks Oman modern, meskipun telah menunjukkan kemajuan melalui ratifikasi CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women) tahun 2006, ini menandakan kemajuan menuju kesetaraan gender disertai dengan beberapa keberatan. Hal ini menggarisbawahi perlunya pengawasan dan advokasi yang berkelanjutan untuk mengatasi bias gender yang bernuansa.

Meskipun Oman telah menyatakan komitmennya untuk memajukan hak asasi manusia, termasuk kesetaraan gender, hanya sedikit perubahan signifikan yang telah dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Oman untuk mencapai kesetaraan gender masih terus berlanjut dan membutuhkan perhatian serta keterlibatan yang berkelanjutan (Media ECHDR, 2025).

Dengan demikian, *Sayyidat Al Qamar* tidak hanya menjadi cermin perjuangan perempuan Oman, tetapi juga menyuarakan pesan universal tentang kebebasan, kesetaraan, dan pendidikan. Melalui pengalaman tokoh-tokohnya, novel ini mengajarkan bahwa perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dan kebebasan merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan kemanusiaan.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Sayyidat Al Qamar* Karya Jokha Alharthi

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sayyidat Al Qamar* karya Jokha Alharthi tergambar melalui pengalaman tokoh-tokoh perempuannya yang merefleksikan dimensi religius, moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Oman. Keempat nilai ini

saling berkaitan dalam membentuk kesadaran perempuan terhadap peran, tanggung jawab, dan perjuangan mereka dalam ruang sosial patriarkal.

Nilai pendidikan religius tampak melalui sikap tokoh Asma yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Ia mengaitkan manfaat ilmiah kurma bagi ibu nifas dengan kisah Sayyidah Maryam dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan keselarasan antara ilmu dan wahyu. Selain itu, Asma juga menegaskan pentingnya membedakan ajaran agama dari tradisi sosial yang keliru ketika ia menolak anggapan istri muazin tentang wanita yang nifas dianggap najis. Nilai religius ini mengajarkan pentingnya pemahaman Islam yang rasional, seimbang, dan berlandaskan ilmu.

Nilai pendidikan moral tercermin dalam keteguhan dan pengorbanan tokoh Maya dalam mendidik anak-anaknya, terutama yang berkebutuhan khusus. Ia menunjukkan kesabaran dan dedikasi tanpa pamrih sebagai bentuk moralitas sejati dalam pendidikan keluarga. Moral juga tampak dalam ketegasan ibu Asma yang mendidik anaknya dengan disiplin agar menghargai ilmu dan nilai religius. Sementara itu, tokoh suami London menjadi cerminan kontras antara kecerdasan intelektual dan kemerosotan moral; bahwa pendidikan sejati bukan hanya soal pengetahuan, melainkan pembentukan akhlak dan integritas pribadi.

Nilai pendidikan sosial dalam novel ini menyoroti pentingnya peran keluarga dan kesetaraan gender dalam pendidikan. Orang tua London digambarkan memiliki kesadaran sosial tinggi terhadap pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan martabat keluarga. Asma, di sisi lain, mencerminkan semangat perempuan modern yang berjuang menempuh pendidikan meski sudah menikah. Kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap individu tanpa memandang gender, serta menjadi sarana membangun solidaritas sosial dan kemandirian perempuan.

Nilai pendidikan budaya tergambar melalui penghormatan terhadap struktur keluarga dan tradisi yang masih kuat dalam masyarakat Oman, sebagaimana tampak pada tokoh Syekh Sa'id yang menolak hak asuh ibu Salimah demi menjaga garis keturunan. Namun, di sisi lain, muncul pula pergeseran budaya menuju modernitas, yang ditunjukkan oleh tokoh Maya ketika menolak tradisi melahirkan dengan bidan kampung dan memilih rumah sakit di Muskat. Sikap ini menandakan kesadaran baru bahwa budaya harus adaptif terhadap ilmu dan perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai luhur dan jati diri.

Menurut Wicaksono (2017:329) bahwa nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra mencakup aspek religius, moral, sosial, dan budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat nilai tersebut tercermin dalam novel Sayyidat Al Qamar karya Jokha Alharthi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wicaksono (2017:329) yang menyatakan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencerminkan berbagai aspek penting kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan teladan serta diambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterpaduan keempat nilai tersebut dalam novel ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga sarana pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Simpulan

Novel Sayyidat Al Qamar karya Jokha Alharthi menghadirkan potret perempuan Oman yang berjuang di tengah sistem patriarki melalui berbagai bentuk perlawanan

halus dan terbuka. Bentuk-bentuk feminisme dalam novel ini tampak melalui kesadaran tokoh perempuan terhadap hak individu, ekspresi emosional, dan keberanian mengambil keputusan dalam menentukan arah hidupnya. Tokoh-tokohnya menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu diwujudkan dengan konfrontasi, tetapi juga melalui refleksi, keteguhan hati, dan tindakan simbolik yang menegaskan martabat serta kebebasan diri.

Novel ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang mencerminkan integrasi antara aspek religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai religius tampak pada upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pengetahuan dan pembeda antara ajaran agama dengan tradisi sosial yang keliru. Nilai moral terlihat dalam keteguhan hati, pengorbanan, dan tanggung jawab perempuan dalam mendidik keluarga. Nilai sosial tercermin dari pentingnya dukungan keluarga dan kesetaraan gender dalam memperoleh pendidikan, sementara nilai budaya menonjolkan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan penerimaan terhadap modernitas.

Secara keseluruhan, *Sayyidat Al Qamar* tidak hanya menjadi karya sastra yang menyoroti perjuangan perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui kisah para tokohnya, Jokha Alharthi menegaskan bahwa pendidikan dan kesadaran feminis dapat berjalan beriringan sebagai sarana pembebasan perempuan menuju kehidupan yang lebih adil, beriman, dan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Alharthi, Jokha. (2010). *Sayyidat Al Qamar*. Beirut: Dar Al-Adab.
- Dewi, I. G. Ay., Sujaya, I. M., & Dwipayana, I. K. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA/SMK. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 154–165.
- Febrianti, R. (2019). Peran Wanita Dalam Novel Tenaga Kerja Istimewa Karya Naiqueen. *Jurnal Buana Bastra*, 6(1), 52–59.
- Jannah, R. (2024). Pendekatan Feminisme dalam Analisis Cerpen “Kunang-Kunang dalam Bir” Karya Djenar Maesa Ayu. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya Dan Pengajarannya*, 3(2), 188–196.
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Maghfirah. (2024). *Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel Siri` Karya Asmayani Kusri: Kajian Feminisme Liberal John Stuart Mill*. Universitas Negeri Makassar.
- Maulana, D. (2022). Analisis Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Terhadap Cerpen Perempuan Musim Pagi Karya Emasta Evayanti Simanjuntak. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 118–124.
- Mill, J. S. (2005). *The Subjection of Women*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University.
- Novianti, I. D. (2023). *Kebebasan Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kim Ji-Yeong Karya Cho Nam-Joo*. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sari, R. V. (2024). *Analisis Nilai Pendidikan Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.

- Suhendra, N., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel "Cinta 2 Kodi" Karya Asma Nadia. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147–154.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The European Centre for Democracy and Human Rights [Media]. (2025). *Oman: Examining women's rights and gender bias*. <https://www.ecdhr.org/oman-examining-womens-rights-and-gender-bias/>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zahra`ni, I. N., Albar, D. S., & Susanto, D. (2025). Kajian Feminisme Poskolonial pada Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 5(02), 243–256.
- Zharifa, L., Harmaen, D., & Sadeli, L. (2024). Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Mangirurut Karya Bakhsan Parinduri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 126–143.